



Retorika Keakuan: Kajian Stilistika terhadap Ekspresi Identitas Dalam Puisi *Aku* Karya Chairil Anwar

Mirahel Weni Sasmita¹, Rajwa Halilah², Hadiati Maswah³, Nur Amelia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

Email: siregarmirahel@gmail.com¹, rajwahalilah1125@gmail.com²,
hadiatimaswah25@gmail.com³, nur.ameliapsp@unsam.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi retorika keakuan dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar melalui pendekatan stilistika yang menganalisis unsur-unsur bahasa sebagai pembangun identitas penyair. Kajian difokuskan pada penggunaan diksi agresif, metafora, citraan, repetisi, irama, suasana, serta sikap eksistensial yang direpresentasikan melalui struktur bahasa puisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks melalui pembacaan mendalam pada seluruh larik puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika keakuan dalam puisi "Aku" dibangun melalui dominasi pronomina persona pertama, metafora yang menegaskan kebebasan dan pemberontakan, citraan penderitaan yang melambangkan pergulatan eksistensial, serta ritme yang mengekspresikan ketegasan subjek puitis. Seluruh strategi stilistika tersebut berfungsi memperkuat konstruksi "aku" sebagai figur yang otonom, menolak aturan sosial, dan berjuang mempertahankan identitasnya. Penelitian ini menegaskan bahwa stilistika memiliki peran penting dalam mengungkap makna ideologis dan eksistensial di balik pilihan bahasa dalam karya sastra.

Kata Kunci: stilistika, retorika keakuan, identitas diri, puisi "Aku", Chairil Anwar.

Abstract

This study aims to reveal the rhetorical strategies of selfhood in Chairil Anwar's poem "Aku" through a stylistic approach that examines linguistic elements contributing to the construction of the poet's identity. The focus lies on aggressive diction, metaphors, imagery, repetition, rhythm, atmosphere, and existential attitudes represented within the structure of the poem. A descriptive qualitative method with textual analysis was employed through close reading of the entire poem. The results show that the rhetoric of self in "Aku" is manifested through the dominance of the first-person pronoun, metaphors that emphasize freedom and rebellion, imagery of suffering symbolizing existential struggle, and rhythmic patterns that express assertiveness. Together, these stylistic strategies construct a self that is autonomous, resistant to social constraints, and determined to defend its identity. This research confirms that stylistics plays a crucial role in uncovering ideological and existential meanings embedded in poetic language choices.

Keywords: stylistics, rhetoric of self, identity expression, Aku poem, Chairil Anwar.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan produk budaya manusia yang lahir dari kebutuhan untuk mengekspresikan pengalaman, gagasan, dan pandangan hidup melalui medium bahasa. Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra adalah aktivitas kreatif yang memanfaatkan bahasa sebagai bentuk seni untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, Endraswara (2013) menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai wahana komunikasi estetik, tempat penulis menyampaikan pesan dan mengolah realitas melalui imajinasi. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menyuguhkan keindahan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian emosi, pembentukan identitas, kritik sosial, serta refleksi terhadap berbagai kondisi kehidupan manusia.

Bahasa sebagai unsur utama dalam sastra memiliki fungsi strategis dalam membangun makna. Setiap pilihan kata mencerminkan cara pandang pengarang terhadap dunia yang digarapnya. Hadimi (2020) menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat penyampai pesan dalam karya sastra, melainkan instrumen ideologis yang dapat memperkuat nilai-nilai yang ingin dikemukakan. Melalui struktur bahasa yang kompleks dan penuh kreativitas, sastra mampu menyampaikan gagasan serta sensitivitas pengarang secara lebih mendalam dan menyentuh sisi emosional pembaca.

Dalam ranah sastra, dikenal berbagai genre, salah satunya adalah puisi. Puisi dipandang sebagai bentuk sastra yang paling intensif dalam memanfaatkan bahasa sebagai medium seni. Menurut Waluyo (2017), puisi merupakan karya sastra yang mengutamakan pemanfaatan bahasa, pemanfaatan simbol, serta bunyi untuk mencapai efek estetik dan makna tertentu. Senada dengan itu, Luxemburg dkk. (2018) menyebut puisi sebagai bentuk komunikasi yang menghadirkan pengalaman batin penyair melalui pilihan kata yang terikat oleh irama dan struktur yang khas. Puisi menonjolkan unsur gaya bahasa seperti diksi, metafora, citraan, personifikasi, dan simbolisme untuk menyampaikan emosi serta pemaknaan yang lebih dalam dan berlapis.

Peran sentral bahasa dalam puisi menjadikannya sebagai bentuk sastra yang efektif dalam mengekspresikan identitas subjek lirik. Pemilihan kata yang kuat, ekspresif, dan kadang subversif mampu memperlihatkan posisi penyair terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, analisis terhadap gaya bahasa dalam puisi merupakan upaya penting untuk memahami pesan dan konstruksi identitas yang dibangun penyair.

Dalam sastra Indonesia modern, Chairil Anwar merupakan tokoh yang memberikan perubahan besar dalam cara puisi dipahami dan ditulis. Ia dikenal sebagai pelopor Angkatan '45 yang mematahkan kebakuhan tradisi sastra sebelumnya dengan menghadirkan gaya penulisan yang lebih personal, bebas, dan agresif. Menurut Teeuw (2015), Chairil merupakan penyair yang mengusung semangat eksistensialisme serta menghadirkan individu yang otonom, berani menentang kemapanan, dan sadar akan pergulatan hidup serta kematian. Kekuatan puisinya terletak pada keberanian dalam mengungkap identitas personal serta kebebasan subjektivitas, sehingga menjadikannya objek kajian yang terus relevan hingga saat ini.

Salah satu karya yang merepresentasikan karakteristik tersebut adalah puisi berjudul "Aku". Karya ini tidak hanya lekat dengan sosok Chairil Anwar, tetapi juga menjadi simbol pembaruan dalam sastra Indonesia. Tema keakuan yang diangkat mencerminkan sikap perlawanan terhadap pengekangan identitas individu pada masa kolonial. "Aku" dalam puisi tersebut muncul sebagai sosok yang tegas, gelisah, dan

tidak mau ditundukkan oleh batas apa pun. Keunikan puisi ini terletak pada pilihan diksi yang keras dan metafora yang kuat, sehingga mampu membangun retorika keakuan yang intens dan menonjol. Melalui konstuksi bahasa yang penuh energi dan tantangan, puisi ini memperlihatkan bagaimana ekspresi identitas dapat hadir sebagai bentuk keberanian eksistensial.

Dengan karakteristik tersebut, puisi “Aku” tidak hanya dipandang sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai manifestasi perjuangan individu dalam menghadapi tekanan sosial dan kekuasaan. Oleh karena itu, analisis terhadap gaya bahasa dalam puisi ini menjadi penting untuk menyingkap bagaimana identitas penyair dikonstruksi melalui retorika keakuan yang dominan dalam teks.

Selain menjadi salah satu puisi paling populer dalam sejarah sastra Indonesia modern, “Aku” juga telah melahirkan berbagai penafsiran yang berfokus pada aspek tema, makna hidup-mati, konteks biografis penyair, hingga kritik sosial yang tersirat di dalamnya. Namun demikian, kajian terhadap struktur retoris yang membangun keakuan dalam puisi ini masih relatif terbatas. Padahal, kekuatan utama “Aku” justru terletak pada bagaimana bahasa dirancang untuk menegaskan identitas subjek lirik. Penggunaan metafora yang liar, repetisi yang menegaskan perlawanan, kontras diksi yang ekstrem, serta ekspresi emosional yang intens merupakan strategi stilistika yang membentuk karakter “aku” sebagai sosok pemberontak. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembacaan yang hanya berfokus pada tema akan mereduksi kedalaman pesan yang ingin disampaikan penyair mengenai eksistensinya.

Oleh karena itu, pendekatan stilistika menjadi pilihan yang relevan untuk mengkaji puisi ini secara lebih mendalam. Stilistika memusatkan perhatian pada hubungan erat antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkan melalui pilihan-pilihan kebahasaan tertentu. Menurut Pradopo (2018), analisis stilistika berupaya mengungkap fungsi estetik dan psikis bahasa dalam membangun struktur makna puisi. Dalam konteks puisi “Aku”, pendekatan ini dapat membantu menjelaskan bagaimana penyair mengekspresikan identitas pribadi dan sikap pemberontakan melalui retorika keakuan yang dominan dalam teks. Dengan demikian, analisis stilistika tidak hanya mengungkap aspek bentuk, tetapi juga membuka tabir ideologis yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa.

Kajian stilistika terhadap puisi “Aku” karya Chairil Anwar telah dilakukan sebelumnya oleh Silfiani & Fauziya (2024), yang menganalisis unsur bahasa seperti diksi, metafora, repetisi, rima, dan irama serta mengaitkannya dengan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Hasil penelitian tersebut menekankan bahwa puisi “Aku” efektif dalam menumbuhkan nilai kepercayaan diri, kemandirian, dan sikap berani pada peserta didik. Dengan demikian, fokus utama penelitian tersebut berada pada kontribusi pedagogis karya sastra dalam konteks pendidikan karakter.

Penelitian ini memiliki orientasi yang berbeda dan lebih mendalam secara teoretis, karena menitikberatkan pada analisis retorika keakuan sebagai strategi stilistika yang membentuk identitas subjek puisik. Keterbaharuan penelitian ini diwujudkan melalui penafsiran fungsi pilihan Bahasa terutama penggunaan diksi agresif, struktur ritmis bebas, metafora eksistensial, serta repetisi pronomina persona pertama sebagai representasi ideologis tokoh “aku” yang otonom, menolak batasan sosial, dan menyuarakan perlawanan eksistensial. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman

mengenai relasi erat antara bentuk bahasa, ekspresi identitas, dan konstruksi subjektivitas dalam sastra Indonesia modern, khususnya dalam konteks perkembangan individualisme dalam puisi Angkatan '45.

Sejalan dengan fokus kajian yang telah diuraikan dalam pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk retorika keakuan yang muncul dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar, khususnya terkait penggunaan bahasa yang memperkuat keberadaan subjek lirik sebagai individu yang bebas dan tidak tunduk pada otoritas sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis bagaimana ekspresi identitas penyair diwujudkan melalui strategi stilistika (seperti diksi agresif), gaya bahasa, citraan, dan pola struktur larik yang secara retoris membangun citra subjek puitik yang otonom serta penuh semangat perlawanan terhadap batas-batas eksistensial. Dengan tujuan tersebut, analisis diharapkan mampu menunjukkan peran bahasa sebagai instrumen pembentukan identitas dan ideologi dalam teks puitik.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah studi sastra Indonesia, khususnya dalam penerapan analisis stilistika pada puisi modern. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran apresiasi puisi serta mendorong pembaca untuk memaknai karya sastra bukan hanya dari isi dan tema, tetapi juga melalui eksplorasi struktur kebahasaan yang membentuk identitas dan pesan di dalamnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis stilistika untuk mengkaji puisi "Aku" karya Chairil Anwar. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakter objek kajian berupa karya sastra yang sarat pemaknaan serta menekankan interpretasi mendalam terhadap bentuk dan fungsi unsur bahasa. Dalam pandangan Bogdan & Taylor (1975), pendekatan kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Sejalan dengan itu, Creswell (2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif fokus pada makna yang muncul dari proses interpretasi peneliti terhadap objek kajian, khususnya ketika berhadapan dengan teks budaya atau sastra.

Sifat deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada pemaparan fenomena kebahasaan sebagaimana adanya tanpa manipulasi terhadap data, sebagaimana dikemukakan Whitney (1960) bahwa metode deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena yang muncul pada objek secara sistematis dan akurat menurut fakta empirisnya. Oleh karena itu, analisis dilakukan untuk menjelaskan konstruksi makna yang dibangun melalui pilihan bahasa pada puisi "Aku".

Stilistika digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap cara bahasa dalam puisi berfungsi sebagai strategi retorika yang membentuk ekspresi identitas penyair. Stilistika di sini dipahami sebagaimana pandangan Nurgiyantoro (2010) sebagai cabang ilmu yang mengkaji potensi ekspresif bahasa dalam karya sastra, terutama kaitan antara bentuk kebahasaan dan efek makna yang dihasilkan. Dengan demikian, stilistika tidak hanya mengamati apa yang dikatakan puisi, tetapi bagaimana puisi mengatakannya.

Data utama penelitian berupa teks puisi "Aku" versi kanonis dalam kumpulan *Deru Campur Debu*. Sumber data pendukung meliputi artikel ilmiah, penelitian

terdahulu, serta buku teori linguistik dan stilistika yang berhubungan dengan konsep analisis ini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan mendalam (*close reading*) pada setiap lirik untuk menemukan unsur kebahasaan yang menonjol seperti diksi agresif, gaya bahasa, citraan, repetisi, dan pola ritme.

Seluruh data dianalisis melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur bahasa sebagai sarana ekspresi tokoh lirik “aku”.
2. Mengelompokkan data berdasarkan fungsi retoris seperti pemberontakan, afirmasi eksistensi, dan penolakan terhadap norma sosial atau kebahasaan konvensional.
3. Menafsirkan hubungan antara bentuk bahasa dan makna mengenai konstruksi identitas penyair.

Analisis dilakukan secara interpretatif dengan tetap berlandaskan kaidah linguistik sastra untuk menjaga validitas akademik penafsiran. Pendekatan ini berupaya mengungkap bagaimana pilihan bahasa dalam puisi “Aku” membangun citra subjek puitik yang otonom, berani, dan menolak keterbelengguan sekaligus menunjukkan relevansinya sebagai simbol lahirnya sastra Indonesia modern yang menegaskan kebebasan individu dalam berekspresi.

Hasil dan Pembahasan

Puisi “Aku” karya Chairil Anwar merupakan representasi dari sikap perlawanan individu yang dibangun melalui pilihan bahasa yang tegas, kuat, dan berjiwa bebas. Melalui analisis stilistika, ditemukan sejumlah strategi retoris yang menegaskan konstruksi keakuan penyair sebagai subjek puitik yang mandiri serta menolak pembatasan apa pun. Strategi tersebut direalisasikan melalui penggunaan diksi agresif, metafora eksistensial, citraan yang merepresentasikan pergulatan hidup-mati, repetisi pronomina persona pertama, serta pola ritme yang memperkuat kesan determinatif teks.

Dalam pembahasan ini, analisis diarahkan pada unsur bahasa yang memiliki kontribusi besar dalam membangun retorika keakuan. Setiap unsur dikaji berdasarkan fungsinya dalam memperkuat identitas penyair sebagai tokoh yang berani, liar, dan menolak penundukan sosial. Hal ini sejalan dengan teori stilistika yang menempatkan bentuk bahasa sebagai kunci utama untuk memahami ideologi sebuah teks sastra.

1. Diksi Agresif sebagai Deklarasi Identitas

Pilihan kata berkonotasi keras dan menantang menjadi ciri pusat dalam puisi “Aku”. Chairil menggunakan diksi yang menggambarkan sosok penyair sebagai individu yang berani melawan segala rintangan. Misalnya pada lirik:

“Aku ini binatang jalang / Dari kumpulannya terbuang”

Diksi “binatang jalang” bukan hanya menunjukkan sifat liar dan tidak jinak, melainkan afirmasi terhadap identitas yang tidak tunduk pada aturan. Kata “jalang” mengimplikasikan sifat bebas dari kontrol sosial. Sementara frasa “dari kumpulannya terbuang” menegaskan keterasingan yang bukan dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai kebanggaan eksistensial.

Dengan demikian, diksi agresif dalam puisi ini berfungsi untuk membangun keakuan yang mandiri dan anti-otoritas. Sikap ini merupakan

penanda kuat pergeseran dari puisi tradisional yang lebih patuh kepada norma-norma kesopanan bahasa.

Pemilihan dixi yang bertentangan dengan konvensi moral ini selaras dengan prinsip *foregrounding* menurut Leech (1969), yakni penyimpangan bahasa untuk memperkuat efek makna. Chairil menghadirkan bentuk perlawanan ideologis terhadap sistem nilai yang membatasi kebebasan individu. Kata-kata "binatang" dan "jalang" meruntuhkan batas antara manusia yang beradab dan entitas liar, sehingga menciptakan gambaran subjek yang menolak dijinakkan oleh aturan sosial-politik kolonial. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menggambarkan identitas, tetapi menjadi alat penciptaan identitas yang memberontak

2. Metafora Eksistensial dalam Retorika Penegasan Diri

Metafora dalam puisi ini memainkan peran sentral dalam menggambarkan pertaruhan identitas subjek puitik. Larik berikut menjadi representasi utamanya:

"Kalau sampai waktuku / Ku mau tak seorang 'kan merayu"

Metafora "waktuku" mengacu pada momen ajal atau batas hidup yang tidak dapat diketahui manusia. Pilihan metafora ini menunjukkan bahwa individu puitik menyadari keterbatasan eksistensinya, namun tetap menunjukkan sikap keras kepala untuk tidak goyah oleh bujukan eksternal. Selanjutnya metafora:

"Aku mau hidup seribu tahun lagi"

Membentuk konstruksi naratif bahwa eksistensi tidak tunduk pada kefanaan. Keakuan menjadi kuasa absolut yang melampaui batas natural. Secara retoris, ungkapan hiperbolik ini mempertegas semangat hidup yang abadi, bukan dalam konteks biologis, tetapi dalam konteks warisan intelektual dan kultural.

Metafora tersebut juga menunjukkan dualitas kesadaran manusia antara batas kematian dan aspirasi keabadian, konsep yang menjadi pilar eksistensialisme modern. Chairil menolak untuk tunduk pada hukum alam sebagai kepastian yang final. Pernyataan "hidup seribu tahun lagi" adalah bentuk perlawanan simbolik terhadap kefanaan, menegaskan bahwa eksistensi akan terus dilanjutkan melalui karya, ingatan kolektif, dan pengaruh budaya. Dengan kata lain, tokoh puitik merebut otoritas atas makna hidupnya sendiri.

3. Citraan Penderitaan sebagai Simbol Perjuangan Identitas

Citraan visual, kinestetik, dan emosional dalam puisi ini menggambarkan perjuangan keras individu untuk bertahan dalam dunia yang penuh ketertekunan. Contoh citraan yang kuat tampak pada larik:

"Peluru menembus kulitku"

Citraan ini menunjukkan risiko ekstrem yang harus dihadapi sang "aku". Tubuh menjadi simbol eksistensi yang rapuh namun tetap bertahan. Peluru di

sini bukan hanya literal, melainkan metafora atas tekanan sosial-politik masa kolonial. Selain itu, citraan gerak dalam larik:

“Aku berlari sampai hilang pedih”

Menggambarkan dinamika perjuangan sadar menuju kebebasan. Keakuan tidak bersifat pasif; ia bergerak melawan penderitaan yang menghalangi kebebasan diri. Dengan demikian, citraan dalam puisi ini mengonstruksi representasi tokoh puitik sebagai pejuang eksistensi, bukan korban keadaan.

Citraan yang muncul memperlihatkan tubuh sebagai arena pertarungan antara kekuasaan eksternal dan kehendak internal untuk bertahan hidup. Peluru bukan sekadar objek kekerasan, tetapi perlambang represi struktural yang mengancam individu saat itu. Sementara gerak “berlari” menandai bahwa subjek tidak stagnan dalam penderitaan, tetapi mengonversi luka menjadi tenaga perlawanan. Dengan demikian, penderitaan bukanlah akhir, tetapi medium transformasi diri menuju kebebasan eksistensial.

4. Repetisi Pronomina Persona Pertama sebagai Pusat Keakuan

Dominasi kata “aku” dalam teks merupakan strategi retoris langsung yang menguatkan penghadiran diri subjek puitik. Repetisi ini menunjukkan bahwa identitas menjadi poros utama narasi puisi.

Hampir setiap bait puisi menekankan kehadiran “aku”, baik secara eksplisit maupun implisit melalui tindakan:

“Aku ini binatang jalang”
“Kalau sampai waktuku”
“Aku mau hidup seribu tahun lagi”

Dominasi repetisi pronomina persona pertama “aku” dalam puisi ini merupakan strategi retoris yang secara langsung menguatkan posisi subjek puitik sebagai pusat makna teks. Keberulangan kata “aku” dalam berbagai larik tidak hanya menandai kehadiran tokoh lirik, tetapi juga memproduksi identitas yang terus ditegaskan melalui bahasa. Setiap pengulangan menjadi tindakan performatif yang menunjukkan kemandirian, otonomi, dan penolakan terhadap subordinasi sosial. Dengan demikian, repetisi pronomina tersebut berfungsi sebagai afirmasi eksistensi yang menyatakan bahwa diri adalah sumber kontrol dan makna dalam puisi ini. Bahasa tidak sekadar menggambarkan eksistensi, tetapi menciptakan dan mengokohnya. Di sinilah retorika keakuan Chairil menemukan kekuatannya: melalui repetisi yang menempatkan subjek puitik sebagai figur yang tidak dapat dinegasikan dalam wacana yang ia bangun sendiri. Artinya, puisi ini adalah monolog afirmatif untuk memperkuat subjek sebagai satu-satunya pusat makna.

Repetisi ini memperlihatkan subjek pusat sebagaimana digagas dalam psikologi humanistik: manusia adalah entitas otonom yang menentukan nasibnya sendiri. Setiap pengulangan “aku” merupakan tindakan performatif yang membentuk eksistensi melalui bahasa. Dengan demikian, tokoh puitik tidak sekadar menamai diri, tetapi menginstitusikan kehadirannya dalam

wacana sastra saat suatu pemberontakan estetika terhadap tradisi puisi yang lebih berpusat pada kolektivitas dan ketundukan.

5. Ritme dan Suasana sebagai Kekuatan Tekanan Emosional

Struktur ritme dalam puisi "Aku" diwarnai oleh ayunan frasa pendek dan tegas yang mencerminkan ketegasan sikap tokoh puitik. Penggunaan tanda jeda (enjambment) dan bit ritmis menciptakan suasana menantang dan berenergi.

Larik-larik yang singkat, tidak mengikuti pola rima baku, melambangkan pembebasan bentuk puisi tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan estetika Chairil bukan hanya pada diksi, tetapi juga pada struktur ritmis yang memperkuat sikap pemberontakan.

Irama puisi yang naik turun sejalan dengan ketegangan antara kehidupan dan kematian dalam narasi. Ketegangan ritmis ini berfungsi meningkatkan intensitas emosional pembacaan.

Penggunaan enjambment dan larik-larik yang pendek menegaskan nada militansi dalam suara lirik. Ritme yang tidak terikat pada pola rima klasik menunjukkan keselarasan antara inovasi tematik dan kebebasan bentuk. Dengan demikian, struktur musical puisi bukan sekadar pelengkap estetika, melainkan alat retoris yang menyuarakan perlawanan tokoh puitik terhadap pengekangan sosial dan artistik.

6. Konteks Sosial Eksistensialisme dalam Pembentukan Keakuan

Pembacaan terhadap unsur kebahasaan dalam puisi "Aku" tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, historis, dan psikologis yang mengitari kehidupan Chairil Anwar. Ekspresi keakuan yang kuat dalam teks ini merefleksikan kegelisahan generasi muda 1940-an yang berada dalam tekanan kolonial serta keterdesakan eksistensial untuk memperjuangkan kebebasan diri. Selain itu, pengalaman personal Chairil yang kerap merasakan keterasingan turut memperkuat konstruksi identitas tokoh puitik sebagai sosok yang menolak segala bentuk penundukan. Pengaruh pemikiran eksistensialisme Barat yang menempatkan manusia sebagai penentu makna hidupnya di tengah absurditas juga memberi warna pada sikap individualistik dalam puisi ini. Dengan demikian, strategi stilistika yang digunakan penyair bukan sekadar pilihan estetis, melainkan representasi ideologis mengenai perjuangan individu untuk memperoleh ruang kebebasan dalam masyarakat yang mengekangnya. Bahasa puitik menjadi medium politis untuk mengafirmasi otonomi subjektif dan menegaskan keberadaan diri dalam realitas yang serba menindas.

Dengan demikian, strategi stilistika dalam puisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan representasi historis pemikiran dan identitas penyair. Keakuan menjadi wadah retoris untuk memperjuangkan: Kemerdekaan pikiran, Individualitas melawan norma kolektif, dan Eksistensi yang bernilai dalam keterbatasan hidup. Retorika keakuan bukan hanya aspek estetika, tetapi juga pernyataan politis dan filosofis.

Konteks kolonial menempatkan subjek sebagai individu yang tertekan oleh kekuasaan, sehingga pernyataan "aku" menjadi aksi politis untuk mengklaim kembali eksistensi. Selain itu, ketertarikan Chairil pada pemikiran eksistensialis Barat mendorong lahirnya gagasan manusia sebagai penentu makna hidupnya di tengah absurditas dan ketidakpastian. Dengan demikian,

puisi “Aku” menjadi artikulasi historis dari transformasi budaya: dari keterikatan kolektif menuju individu yang berpikir, melawan, dan memilih.

Kesimpulan

Analisis stilistika terhadap puisi “Aku” karya Chairil Anwar menunjukkan bahwa konstruksi keakuan dalam teks tersebut dibangun melalui strategi bahasa yang menegaskan keberadaan subjek puitik secara kuat, mandiri, dan bebas dari kontrol eksternal. Diksi agresif seperti “*binatang jalang*” memperlihatkan identitas yang liar dan tidak mau dijinakkan oleh norma sosial. Metafora eksistensial seperti “*Aku mau hidup seribu tahun lagi*” merepresentasikan semangat untuk menembus batas hidup dan mati sebagai simbol perlawanan terhadap keterbatasan manusia. Citraan penderitaan dan perjuangan memberi penegasan bahwa keakuan dalam puisi ini lahir dari pergulatan eksistensial yang kuat. Repetisi pronomina pertama “aku” memperkuat posisi subjek sebagai pusat makna, sementara ritme bebas yang tidak mengikuti pola konvensional menjadi representasi pembebasan estetika dalam karya sastra modern.

Dengan demikian, retorika keakuan dalam puisi ini bukan hanya cerminan ekspresi individual Chairil Anwar, tetapi juga manifestasi ideologis generasi muda pada masa kolonial yang mendambakan kemerdekaan berpikir dan bersikap. Bahasa puitik menjadi medium untuk menyuarakan perlawanan terhadap dominasi kekuasaan dan menolak segala bentuk pengekangan identitas. Karena itulah, puisi “Aku” dianggap sebagai salah satu tonggak awal kebangkitan individualisme modern dalam sastra Indonesia.

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan dalam lingkup kajian yang hanya berfokus pada satu teks dan beberapa aspek stilistika. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sangat disarankan mengkaji puisi-puisi lain karya Chairil Anwar yang sarat dengan tema perlawanan, kemerdekaan, dan pergulatan identitas demi mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai retorika keakuan dalam karya-karyanya. Kajian interdisipliner seperti psikoanalisis, intertekstual, dan poskolonial juga dapat memberi sudut pandang baru yang lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra sebagai media penguatan kemampuan literasi kritis peserta didik, khususnya pada analisis bahasa dan pemaknaan identitas dalam teks puitik. Dengan demikian, studi ini bukan hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori stilistika, tetapi juga mempertegas pentingnya karya sastra sebagai sarana perjuangan eksistensial dan kebebasan individu.

Daftar Pustaka

Bogdan, R. &. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. Wiley.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

Hadimi, M. (2020). Bahasa dan ideologi dalam karya sastra: Sebuah kajian stilistika. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 21–34.

Leech, G. &. (n.d.). *Style in fiction* (2nd ed.). 2007: Pearson Longman.

Luxemburg, J. V. (2018). *Pengantar ilmu sastra* (Edisi revisi). Jakarta: Gramedia.

Ningsih, S. (2019). Biografisme dalam puisi "Aku" Chairil Anwar. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 10(1), 55–64.

Nurgiyantoro, B. (2010). Teori pengkajian fiksi. *Gadjah Mada University Press*.

Pradopo, R. D. (2000). *Stalistika: Antara bahasa dan sastra*. Pustaka Pelajar.

Silfiani, S. &. (2024). Kajian stilistika pada puisi "Aku" karya Chairil Anwar dan implementasinya terhadap pendidikan karakter siswa. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 200–206.

Teeuw, A. (2015). *Sastra Indonesia modern: Sebuah pengantar (Cet. ke-11)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, H. J. (2017). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wellek, R. &. (2016). *Theory of literature (Revised edition)*. New York: Penguin Books.

Whitney, F. L. (1960). *The elements of research*. Prentice Hall.